

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITAS
DALAM PEMILIHAN KARIER SISWA
DI SMA KATOLIK St. BONAVENTURA MADIUN**

Chaterina Yeni Susilaningsih¹, Dwi Sri Rahayu²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling (Kampus Kota Madiun)
FKIP - Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
cyenisusilaningsih@gmail.com

²Program Studi Bimbingan dan Konseling (Kampus Kota Madiun)
FKIP - Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
dwirahayu.gp@gmail.com

ABSTRACT

High school students are faced with the need for advanced career selection after completing high school education. Career selection should be prepared as early as possible starting from students in class X which continues until students must make a decision in determining his career, namely continuing to college or work. One of the interventions that can be done in the selection of students' careers is through reality group counseling. Targets and outcomes generated in the implementation of community service were as follows: 1) Making students know their career potential through the pretest held at the beginning of the meeting; the result of career potential test could help students determine their career choices. 2) Making students get knowledge about careers and know their interests and abilities. 3) Causing students to be brave in determining their career in accordance with their interests and abilities. 4) Making the implementation guidelines for reality group counseling in choosing student career; this guide was later expected to be used by counselling teachers to help students determine their career choices, 5) Having the article published in any community service journal.

Keywords: reality group counseling, student career choice

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Karier adalah pekerjaan atau profesi. Pekerjaan akan dilakukan dengan senang hati dan penuh kegembiraan apabila apa yang dilakukan sesuai dengan keadaan dirinya, kemampuannya, minatnya dan potensi-potensi yang

ada pada dirinya (Hornby dalam Walgito, 2010: 201). Untuk mencapai suatu pekerjaan haruslah diawali dengan pemilihan karir yang tepat, yang dapat dimulai sejak siswa menduduki bangku SMA.

Siswa SMA dihadapkan pada kebutuhan akan pemilihan karier lanjutan setelah menyelesaikan pendidikan di SMA. Pemilihan karier hendaknya dipersiapkan sedini mungkin dimulai sejak siswa berada di kelas X yang berlanjut sampai siswa harus membuat suatu keputusan dalam menentukan karirnya yaitu melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja.

Pendidikan di SMA pada dasarnya mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan *studi* ke jenjang selanjutnya yaitu perguruan tinggi. Untuk melanjutkan studi lanjutan tersebut memerlukan persiapan yang sangat matang, di antaranya persiapan secara fisik, mental, dan pengetahuan. Yang dimaksud dengan persiapan fisik yaitu berkenaan dengan kondisi fisik siswa dalam menempuh pendidikan. Persiapan mental berkenaan dengan kondisi mental siswa dalam menempuh studi di perguruan tinggi, dengan banyaknya kegiatan, tugas, dan padatnya perkuliahan sehingga diperlukan kondisi mental yang sehat. Sedangkan persiapan pengetahuan berhubungan dengan dimilikinya pengetahuan dan informasi mengenai pendidikan di perguruan tinggi, program studi dan kesesuaian antara minat, kemampuan, dan potensi siswa. Untuk itu diperlukan keyakinan akan minat, kemampuan, dan potensi dalam pemilihan karier dan didukung dengan keberanian dalam pengambilan keputusan yang tepat agar selama proses perkuliahan siswa dapat menjalankannya dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Pemilihan karier adalah suatu tindakan ekspresif yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan orang seseorang (Sukardi, 2004: 5). Pemilihan karier yang baik akan menentukan arah karier siswa 5-10 tahun mendatang. Menurut Ginberg (dalam Munandir, 1996: 92) pemilihan karir merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat untuk mencapai kepuasan karier.

Siswa SMA yang berada pada rentang usia 15-17 tahun masih cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan minatnya. Strong (dalam Winkel, 2006: 650) berpendapat minat masih dapat berubah banyak pada usia 15-20 tahun, dan cenderung dapat menjadi lebih stabil pada usia 20-25 tahun, dan tidak akan mengalami perubahan banyak setelah seseorang mencapai kedewasaan. Begitu pula dalam hal pemilihan karier masih banyak siswa SMA yang mengalami kesulitan dan kebingungan, serta keragu-raguan. Hal ini dipertegas dengan adanya pernyataan dari guru Bimbingan dan konseling SMA Katolik St. Bonaventura Madiun.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di sekolah pada tanggal 22 Mei 2019, didapatkan informasi bahwa siswa SMA cenderung belum dapat atau kesulitan dalam menemukan pilihan karirnya. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang belum dapat mengenal potensinya masing-masing dan banyaknya pilihan program studi di perguruan tinggi sehingga semakin membuat keraguan pada diri siswa dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan pilihan kariernya.

Dalam kesempatan ini, tim pengusul mencoba memberikan intervensi dalam upaya memberikan pemahaman dan pengenalan diri siswa akan potensi-potensi dan kemampuan yang dimilikinya, melalui pendekatan konseling kelompok realitas.

Konseling kelompok realitas memandang individu pada perilakunya dengan standar yang objektif yang dikatakan dengan "*reality*". Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku tidak tepat. Menurut Glasser dalam Latipun (2006: 153) bahwa individu yang berperilaku tidak tepat itu disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan sentuhan dengan realitas objektif, tidak dapat melihat sesuai dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab, dan realitas.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dipecahkan melalui konseling kelompok realitas dalam pemilihan karier siswa, yaitu:

- a. Upaya mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.
- b. Bagaimana mengarahkan siswa dalam menentukan pilihan kariernya secara tepat sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensinya.
- c. Dampak dari pemilihan karier yang tidak tepat dengan diri individu.
- d. Mengembangkan sikap berani dan yakin dalam pengambilan keputusan pilihan kariernya.

2. Permasalahan yang Dihadapi Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu:

- a. Siswa cenderung belum memahami potensi-potensi yang ada pada dirinya
- b. Banyaknya pilihan program studi di perguruan tinggi menjadikan siswa mengalami keraguan dalam menentukan pilihan kariernya
- c. Keterbatasan informasi yang diberikan guru BK sehubungan dengan pemilihan karier siswa
- d. Kurang beraninya siswa dalam memutuskan pilihan kariernya, yang disebabkan oleh banyaknya faktor.

3. Solusi yang Ditawarkan

Mengacu dari permasalahan yang dihadapi mitra, maka dirasa perlu dilakukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, di antaranya:

- a. Memberikan *pretest* kepada siswa untuk mengetahui data awal sehubungan dengan pemilihan karier siswa.
- b. Memberikan *therapy* pendekatan konseling kelompok realitas dalam upaya mengatasi permasalahan yang terjadi.
- c. Memberikan *posttest* untuk mengetahui keberhasilan dari *therapy* yang telah dilaksanakan.

B. Target dan Luaran

1. Target

Target yang dicapai dari pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memahami minat, kemampuan, dan potensinya secara baik, sehingga dapat menunjang pilihan kariernya dengan tepat.
- b. Siswa memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan kariernya dengan tepat.

2. Luaran

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan PKM ini adalah:

- a. Tersusunnya panduan pelaksanaan konseling kelompok realitas dalam pemilihan karier siswa. Panduan ini nantinya diharapkan dapat dipergunakan oleh guru BK untuk membantu siswa dalam menentukan pilihan kariernya.
- b. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat.

C. Metode Pelaksanaan

Konseling kelompok realitas dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, dengan durasi selama 1,5 jam untuk setiap pertemuan. Adapun target sasaran dalam kegiatan konseling kelompok realitas ini adalah siswa kelas XI sebanyak 10 orang. Kegiatan konseling kelompok realitas dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Berkoordinasi dengan pihak sekolah dalam hal ini melalui Guru BK, berkaitan dengan pelaksanaan konseling kelompok realitas, terutama hal-hal yang berhubungan dengan tempat, sarana prasarana yang diperlukan dalam kegiatan, serta menetapkan kesepakatan jadwal pelaksanaan kegiatan.
- b. Pelaksanaan konseling kelompok realitas, yang dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan dengan durasi selama 1,5 jam/pertemuan. Dalam pelaksanaan konseling kelompok realitas tersebut disertai dengan

penyampaian topik-topik yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Adapun dalam pelaksanaan konseling kelompok realitas menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tabel 1.
Tahapan dalam Pelaksanaan Konseling Kelompok Realitas

Hari 1 (Pertama)	
Tahap I	<p>Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (<i>Be Friend</i>).</p> <p>Pada tahap ini, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun, dengan memperlihatkan sikap bersahabat.</p> <p>Kegiatan pada tahap ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Salam pembuka b. Doa c. Perkenalan (konselor dan konseli saling memperkenalkan diri) d. Konselor menjelaskan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok realitas dan manfaatnya bagi siswa.
Tahap II	<p>Fokus pada perilaku konseli</p> <p>Setelah konseli dapat melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan pada konseli apa yang akan dilakukannya sekarang. Tahap kedua ini merupakan eksplorasi diri bagi konseli.</p> <p>Kegiatan pada tahap ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Konselor menanyakan kepada konseli mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pemilihan karier, hal-hal yang tidak nyaman, hambatan yang dirasakan, dan pemikiran mengenai karier yang dirasakan saat ini b. Konselor memberikan tes potensi karier dengan tujuan untuk mengeksplor pilihan karier siswa.
Tahap III	Tahap ketiga: mengeksplorasi total <i>behavior</i> konseli

	<p>Menanyakan apa yang dilakukan konseli (<i>doing</i>), yaitu konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli; cara pandang dalam konseling Realitas akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (<i>doing</i>), bukan pada perasaannya.</p> <p>Kegiatan pada tahap ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan tes potensi karier yang telah dikerjakan oleh konseli b. Tanya jawab kesesuaian antara minat konseli dengan hasil tes potensi karier c. Memberi pemahaman kepada konseli bahwa tes potensi karier harus dimakna secara realitas berdasarkan minat dan kemampuan yang dimiliki konseli daripada hanya berdasarkan perasaan.
<p>Hari Ke 2 (Kedua)</p>	
<p>Tahap IV</p>	<p>Konseli menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi</p> <p>Memasuki tahap keempat, konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Beri kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi (<i>Evaluating</i>), apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut.</p> <p>Kegiatan pada tahap ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberi kesempatan kepada konseli untuk menilai pilihannya dengan mempertimbangkan kelebihan dan hambatan yang ada. b. Konselor mengarahkan konseli untuk lebih yakin terhadap pilihannya.
<p>Tahap V</p>	<p>Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab</p> <p>Tahap ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, dilanjutkan dengan membuat perencanaan (<i>Planning</i>) tindakan yang lebih bertanggungjawab. Rencana yang disusun sifatnya spesifik dan konkret.</p>

	<p>Kegiatan pada tahap ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Konselor memberikan pengarahan kepada peserta dalam mengatasi hambatan yang terjadi sehubungan dengan pilihan kariernya b. Konseli mengisi lembar pilihan karier yang menjelaskan tentang pilihan karier dan harapan/rencana karier kedepannya serta berkomitmen terhadap pilihan kariernya.
Tahap VI	<p>Membuat komitmen</p> <p>Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.</p> <p>Kegiatan pada tahap ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan lembar komitmen yang telah diisi, maka konselor mengajak konseli untuk belajar merencanakan dan merealisasikan pilihan kariernya dengan membuat rencana-rencana dalam kegiatan sehari-hari, misalnya: belajar lebih fokus untuk menghadapi UN, mencari informasi program studi dan perguruan tinggi, diskusi dengan orang tua.
Tahap VII	<p>Tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli</p> <p>Konseli akan bertemu kembali dengan konselor pada batas waktu yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli.</p> <p>Kegiatan pada tahap ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konselor mengarahkan dan memonitor perkembangan pilihan karier konseli berdasarkan komitmen yang telah dibuat oleh konseli.
Tahap VIII	<p>Tindak Lanjut</p> <p>Merupakan tahap terakhir dalam konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai.</p>

	<ul style="list-style-type: none">• Konselor mengadakan pertemuan kembali dengan konseli, baik melalui konseling kelompok ataupun konseling individual untuk mengevaluasi rencana pilihan karier siswa dapat tercapai atau tidak berdasarkan pilihan program studi di perguruan tinggi yang sesungguhnya.
--	---

D. Hasil yang Dicapai

Target dan luaran yang dihasilkan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui potensi karier yang ada di dalam dirinya melalui *pretest* yang dilaksanakan di awal pertemuan. Tes potensi karier tersebut dapat menjadi refleksi bagi siswa dalam mengarahkan diri untuk menentukan pilihan kariernya masing-masing.
2. Siswa mengetahui pengetahuan tentang karier. Bagaimana mengetahui potensi diri dan mengarahkan sesuai dengan minat dan kemampuan yang ada di dalam dirinya.
3. Siswa dapat dengan berani menentukan dan mengambil keputusan kariernya berdasarkan minat dan kemampuannya.
4. Tersusunnya panduan pelaksanaan konseling kelompok realitas dalam pemilihan karier siswa. Panduan ini nantinya diharapkan dapat dipergunakan oleh guru BK untuk membantu siswa dalam menentukan pilihan kariernya.
5. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat.
6. Modul untuk siswa.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Karier harus dipersiapkan oleh setiap individu, khususnya bagi siswa SMA. Pemilihan karier yang tepat sejak masa SMA dapat menentukan masa depan siswa. Penerapan konseling kelompok realitas sangat tepat di dalam membantu siswa menentukan pilihan kariernya setelah menyelesaikan studi di jenjang SMA, sesuai potensi, minat, dan kemampuan yang dimiliki siswa berdasarkan tuntutan dan *trend* pekerjaan yang dibutuhkan saat ini.

2. Saran

a. Guru BK

- 1) Melaksanakan bimbingan karier (arah pilih karier) sejak siswa berada di kelas awal SMA.
- 2) Lebih intensif melakukan konseling karier baik individual dan kelompok, agar permasalahan karier siswa dapat segera teratasi.

b. Siswa

- 1) Siswa dapat lebih terbuka melakukan refleksi diri terhadap potensi, minat, dan kemampuannya dalam pemilihan kariernya.
- 2) Siswa dapat lebih kooperatif menyampaikan permasalahan kariernya kepada Guru BK
- 3) Siswa lebih aktif mencari informasi karier dari berbagai sumber untuk menambah wawasan karirnya.

Daftar Pustaka

Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Sukardi, Dewa Ketut. (1987). *Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Ghalia.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi&Karier)*. Yogyakarta: Andi.

Winkel dan Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Lampiran 1: Foto Kegiatan



Gambar 1. Kegiatan Konseling Kelompok Realitas Hari ke 1



Gambar 2. Kegiatan Konseling Kelompok Realitas Hari ke 2